

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK PUSAT KEUNGGULAN CITRA MEDIKA
KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dodi Riyanto

NIM: 19.0401.0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan merupakan bentuk investasi sebagai salah satu langkah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan manajemen yang tepat pendidikan akan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan yang baik diawali dengan perumusan kurikulum yang terencana dan matang¹. Perumusan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan.

¹ Muhammad Fakhri Khusni, Muhammad Munadi, and Abdul Matin, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo', *Kependidikan Islam*, 12.1 (2022), 60–71 <<https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>>.

Perumusan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang.

Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya proses pendidikan. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun rohani, kurikulum juga sebagai tolok ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa². Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional³.

Implementasi kurikulum merupakan penerapan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan⁴. Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian

² Ruhban Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja, 2019).

³ Sabriadi HR and Nurul Wakia, 'Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi', *Manajemen Pendidikan Islam*, 11.2 (2021), 175–84.

⁴ Evi Susilowati, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih*, I.1 (2022), 115–32.

pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi⁵. Meskipun berganti-ganti kurikulum tujuannya adalah untuk perubahan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Perkembangan dunia global di era 4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali di bidang pendidikan. Inovasi pendidikan era 4.0 bercirikan pada pendekatan *student centered*. Pendekatan ini bukan hanya mengedepankan pengembangan aspek pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir responsif terhadap tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi diberbagai aspek kehidupan⁶. Selain inovasi pendidikan era 4.0 pandemi Covid-19 juga membawa perubahan pada proses pendidikan terkhusus di Indonesia. Perubahan yang paling nyata tampak pada proses pembelajaran yang awalnya menggunakan metode tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Intensitas belajar mengajar juga mengalami penurunan yang signifikan, baik jumlah hari belajar dalam seminggu maupun rata-rata jumlah jam belajar dalam sehari⁷.

Saat ini pemerintah berupaya untuk memulihkan pembelajaran melalui kebijakan dan strategi pendidikan dan kebudayaan pada kurun waktu 2020-2024 dalam rangka mendukung pencapaian 9 (sembilan) Agenda Prioritas Pembangunan (Nawacita Kedua) dan tujuan Kementerian Pendidikan dan

⁵ Restu Rahayu and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19.

⁶ HR and Wakia.

⁷ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Saku Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Kebudayaan melalui kebijakan Merdeka Belajar. Melalui kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan dapat menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif⁸. Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Sampai saat ini terdapat 22 episode kebijakan Merdeka Belajar yang telah diluncurkan. Salah satu episode dalam kebijakan Merdeka Belajar yaitu episode ke-15 adalah peluncuran program Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang lebih beragam dengan berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Fokus dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.

menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik⁹. Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya perubahan paradigma guru yaitu dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Konsep ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif serta peka terhadap perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menggali potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik.

Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan salah satu program prioritas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Pendidikan Vokasi) Kemendikbud pada tahun 2021¹⁰. SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang akhirnya menjadi SMK rujukan yang dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan

⁹ Khusni, Munadi, and Matin.

¹⁰ Eriana Nur Fahmayani, 'Pelaksanaan Link And Match 8+1 Di SMK Pusat Keunggulan SMKN 1 Dlingo', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2021.

pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. SMK PK adalah SMK yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten pada kompetensi keahlian tertentu serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, melalui program penyaluran pendidikan vokasi secara sistematis dan menyeluruh dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja¹¹. Selain itu, ada program pendampingan yang dirancang untuk membantu SMK PK dalam pencapaian *output*. Pelaksanaan pendampingan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memenuhi kriteria¹².

SMK Pusat Keunggulan 2021, diprioritaskan untuk 895 SMK dengan tujuh sektor prioritas, di antaranya ekonomi kreatif, pemesinan dan konstruksi, *hospitality, care services*, maritim, pertanian, dan kerja sama luar negeri¹³. Program SMK PK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja. Sekolah yang terpilih dalam program SMK PK diharapkan menjadi rujukan serta melakukan pengimbasan untuk mendorong peningkatan kualitas dan kinerja SMK di sekitarnya¹⁴.

Dunia terus berkembang terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal demikian semakin memudahkan peserta didik untuk mengakses berbagai wawasan dengan mudah melalui situs-situs atau laman di internet. Namun terkadang kemudahan akses informasi ini sering disalahgunakan oleh

¹¹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021).

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tentang SMK Pusat Keunggulan*, <https://smkpk.ditpsmk.net/>, diakses pada 29 Oktober 2022.

¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Kedelapan: SMK Pusat Keunggulan*, <https://www.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 29 Oktober 2022.

¹⁴ Lince Leny, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', in *Sentikjar*, 2022, I, 38–49.

peserta didik, seperti menyebarkan berita *hoax*, melakukan judi *online*, membuka situs porno, dan masih banyak lagi. Perilaku-perilaku menyimpang seperti itu dapat mempengaruhi peserta didik baik dari aspek akidah, akhlak, dan ibadah. Dalam hal ini peran pendidikan agama di sekolah dalam membentengi perubahan dan perkembangan dunia sebagai bentuk kemajuan dari arus globalisasi menjadi poros utama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah membawa pengaruh positif bagi diri peserta didik. Dengan pendidikan agama, peserta didik dapat bijak dalam menyikapi perkembangan arus global yang begitu pesat. Peserta didik dapat memilah dan memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk. Dalam fungsinya Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat perlu diterapkan dalam mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Sehubungan dengan itu diperlukan penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang mencakup tentang bagaimana kesiapan sekolah dan para guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sekolah yang terpilih dalam program SMK Pusat Keunggulan diharapkan dapat menjadi rujukan serta melakukan pengimbasan untuk mendorong peningkatan kualitas dan kinerja SMK di sekitarnya, termasuk salah satunya di SMK Citra Medika telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah

tersebut di kelas X dan kelas XI harus mengacu pada Kurikulum Merdeka, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implementasi Kurikulum Merdeka belum dapat dikatakan sempurna, perlu perbaikan pada beberapa aspek terutama dalam hal kesiapan satuan pendidik dan guru sebagai ujung tombak dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sejatinya, pemerintah melalui Kemendikbud Ristek telah melakukan kampanye dan sosialisasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka ini melalui Platform Merdeka Mengajar, webinar-webinar baik yang diselenggarakan oleh kementerian maupun mandiri, penyediaan panduan-panduan implementasi Kurikulum Merdeka, pemberdayaan Komunitas Belajar, dan lain sebagainya. Hanya saja, skema baru yang dipilih pemerintah yaitu pelatihan mandiri dan bukan lagi skema pengimbasan (*cascading*) yang tersentralisasi seperti pelaksanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya¹⁵.

Implementasi Kurikulum Merdeka tergantung kesiapan para pendidiknya. Sebab guru adalah pemeran utama untuk melaksanakan amanat kurikulum tersebut. Sebaik-baiknya struktur dan konsep sebuah kurikulum, jika pemeran utamanya tidak siap, maka tetap saja akan menjadi sebuah kesia-siaan. Kualitas pendidikan akan sulit terdongkrak tanpa didukung oleh guru-guru yang berkualitas¹⁶.

¹⁵ Rif Anuddin, *Kurikulum Merdeka Apanya yang Merdeka?*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 28 Juli 2022, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/kurikulum-merdeka-apanya-yang-merdeka/>, diakses pada 10 Oktober 2022.

¹⁶ Hermanto Purba, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka*, Sindonews.com, 6 Agustus 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/848451/18/problematika-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321>, diakses pada 10 Oktober 2022.

Diterapkannya Kurikulum Merdeka yang masih membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan pada semua unsur yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum menyebabkan munculnya permasalahan yakni kurangnya kesiapan guru dan satuan pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, banyak dari para guru dan satuan pendidikan yang belum memahami konsep Kurikulum Merdeka sehingga mereka kebingungan untuk memulai setiap tahapan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. SMK Citra Medika sebagai SMK Pusat Keunggulan menjadi *pilot project* untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan harapan mampu melaksanakan setiap elemen dalam Kurikulum Merdeka dengan baik.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan ruang lingkup masalah, sebagai akibat keterbatasan yang dimiliki peneliti, dimana dapat saja masalah-masalah yang telah diidentifikasi tidak dapat diteliti semua, sehingga perlu ditetapkan batasan dalam suatu penelitian, agar penelitian memiliki fokus (tidak melebar) pada suatu kondisi tertentu¹⁷. Dalam penelitian ini, penulis memilih

¹⁷ Mahdiyah, *Perumusan Masalah Penelitian*, Kesatu (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016).

implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai batasan masalah dalam karya ilmiah yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan formulasi kalimat yang dapat berbentuk pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Pentingnya perumusan masalah ini untuk memperjelas hal-hal apa saja yang menjadi pertanyaan yang memerlukan jawaban, sebab dalam judul penelitian belum tergambar secara konkrit hal apa saja yang akan dicari jawabannya dengan mengajukan pertanyaan¹⁸. Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis dapat mengambil inti sari untuk dijadikan sebagai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang?

¹⁸ Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya¹⁹. Setiap penelitian diharapkan mempunyai kegunaan baik bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah²⁰. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan serta kontribusi dan sumbangsih pemikiran sebagai harapan dari hasil penelitian ini terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹⁹ Surahman, Rachmat, and Supardi.

²⁰ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

b. Secara praktis

Peneliti berharap hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bermanfaat bagi;

- 1) Pengembang kurikulum ketika merancang kebijakan kurikulum pada semua mata pelajaran dengan memberikan perhatian lebih terhadap minat peserta didik, aspek kebutuhan, dan lingkungan masyarakat, sehingga tantangan masa depan mudah dilalui sebab hasil belajar telah dirasakan.
- 2) Bagi pelaku pendidikan, hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan bahan kajian dalam perbaikan mutu pendidikan.
- 3) Bagi lembaga sekolah yang diteliti, sebagai bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Para ahli pendidikan yang konsen terhadap perkembangan kurikulum, sangat beragam dalam memberikan pengertian kurikulum, misalnya J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Pendapat lain yaitu Harold B. Albery's, dalam *Reorganizing The High School Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah²¹.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "*Curriculae*" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah²².

²¹ Masykur.

²² Anda Juanda, *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. by Zaenal Arifin (Karangayar: CV Confident, 2014).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi.²³

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional/1989 pasal 37 disebutkan, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan²⁴.

Berangkat dari rumusan pengertian tersebut maka kurikulum memiliki pengertian yang luas dan beragam, kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya baik diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas (intrakurikuler) saja tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran (ekstrakurikuler).

²³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, ed. by Zamroni (Karangayar: Pustaka Nurja, 2017).

²⁴ Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*, ed. by Lambang Subagiyo (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019).

b. Dasar Hukum Kurikulum

Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-Undang menjadi landasan hukum dalam peningkatan sumber daya manusia diantara lain:

- 1) Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV tertulis “mencerdaskan kehidupan Bangsa”
- 2) Pasal 31 ayat 3 disebutkan “pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”
- 3) UU Sisdiknas tahun 2003 yang berisi: “sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”
- 4) UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dalam Nawacita kelima.

c. Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara²⁵. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah diantaranya adalah:

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional). Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut suatu bangsa. Bahkan rumusan suatu tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan.

²⁵ Baharun.

- 2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi. Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum itu ada yang disebut tujuan kurikuler dan ada pula yang disebut tujuan instruksional, di mana tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler.

d. Fungsi Kurikulum

Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut²⁶ :

- 1) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), artinya kurikulum itu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi, sehingga kurikulum tersebut dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini.
- 2) Fungsi Integrasi (*the integrating function*), artinya kurikulum tersebut menggambarkan suatu keutuhan yang terintegrasi dalam satu kesatuan secara menyeluruh atau komprehensif, artinya kurikulum terintegrasi dalam satu kesatuan secara komprehensif dan holistik.
- 3) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*), artinya bahwa kurikulum tersebut harus mampu menyediakan bahan atau materi yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

²⁶ Masykur.

- 4) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*), artinya kurikulum mampu mengarahkan setiap peserta didik untuk memilih keahlian yang ditekuni sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 5) Fungsi Pemilihan (*the selective function*) artinya bahwa kurikulum tersebut menyediakan pilihan-pilihan bagi peserta didik yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Kurikulum mampu menyediakan pilihan-pilihan kepada peserta didik untuk diseleksi sesuai dengan minatnya.
- 6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*), artinya kurikulum tersebut disusun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil telaah atas kebutuhan, maksudnya kurikulum yang dirumuskan tersebut berangkat dari hasil kebutuhan yang diperoleh melalui survei atau observasi lapangan.

e. Komponen Kurikulum

Kurikulum dalam cakupan yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, sedangkan dalam cakupan yang sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran. Secara umum komponen kurikulum terdiri dari empat komponen utama, diantaranya yaitu:

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan sehingga segala proses pembelajaran difokuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan kurikulum mengacu ke arah

pencapaian tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan lembaga, tujuan mata pelajaran, dan tujuan instruksional.

2) Komponen Isi (Materi atau bahan ajar)

Bahan, materi atau pengalaman belajar yang mencakup isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut²⁷ :

- a) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
- c) Materi atau aktivitas yang dilakukan seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam lingkup yang lebih luas yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya, isi/materi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

3) Komponen Organisasi

Komponen organisasi yaitu susunan dan urutan dari isi materi dalam kurikulum. Secara garis besar ada beberapa cara yang digunakan dalam pengorganisasian kurikulum dan memiliki ciri-ciri tertentu. Pola pengorganisasian kurikulum dijabarkan menjadi lima,

²⁷ Masykur.

yaitu kurikulum mata pelajaran, kurikulum korelasi, kurikulum terintegrasi, kurikulum inti, dan kurikulum pemecahan masalah.

4) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah sebuah penilaian terhadap hasil dan proses belajar mengajar atau implementasi kurikulum. Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan juga tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Alat evaluasi kurikulum harus ditetapkan secara valid dan dapat menilai seluruh aspek kurikulum (proses dan hasil)²⁸.

f. Peranan Kurikulum

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki hubungan erat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi²⁹. Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dalam

²⁸ Baharun.

²⁹ Sudarman.

menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Peranan kurikulum dibagi menjadi tiga yang dinilai sangat penting yaitu :

1) Peran konservatif

Kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik³⁰. Salah satu peran kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan nenek moyang kepada generasi muda. Dengan demikian, salah satu tugas dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

2) Peran kritis dan evaluatif

Nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya nenek moyang kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan perkembangan dunia. Peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Kurikulum memiliki peranan sebagai kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan

³⁰ Masykur.

keadaan dan tuntunan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan³¹.

3) Peran kreatif

Kurikulum berperan dalam menciptakan suatu produk sebagai jawaban atas tuntutan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang senantiasa terjadi setiap saat. Kurikulum harus mampu mengembangkan keterbaruan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan serta penanaman sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari³².

g. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa dimulai dari kurikulum pendidikan pada masa pra kemerdekaan hingga masa sekarang. Perkembangan kurikulum ini terjadi seiringan dengan perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu

³¹ Sudarman.

³² Juanda.

diterapkan³³. Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami berbagai perubahan, yaitu pada masa Orde Lama (1945-1965), masa Orde Baru (1966-1998), masa Reformasi (1999-sekarang). Berikut sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia³⁴:

1) Masa Orde Lama (1945-1965)

a) Kurikulum 1947 “Rentjana Pelajaran 1947”

Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yaitu Kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut “*leer plan*” artinya rencana pelajaran. Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun hanya mengutamakan pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Struktur program dalam Rentjana Pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan *separated curriculum*.

Konsep Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebagai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan atau diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian kurikulum belum mencakup seluruh

³³ Adeliya Putri Ananda and Hudaidah, ‘Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa’, *Sindang*, 3.2 (2021), 102–8.

³⁴ Farah Dina Insani, ‘Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini’, *As-Salam I*, 8.1 (2019), 43–64.

pengalaman yang akan diperoleh peserta didik baik di dalam kelas maupun luar kelas.

b) Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Pada tahun 1952 dilakukan perbaikan pada kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan Kurikulum 1952. Kerangka Kurikulum 1952 relatif sama dengan Kurikulum 1947. Kehidupan nyata di masyarakat (tematik) menjadi hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas Kurikulum 1952 ini. Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosionalistik/artistik, keterampilan, dan jasmani.

c) Kurikulum 1964 “Rentjana Pendidikan 1964”

Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang di masyarakat.

Metode belajar yang digunakan pada Kurikulum 1964 disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. Hari Krida artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan.

2) Masa Orde Baru (1966-1998)

a) Kurikulum 1968

Latar belakang dicetuskannya Kurikulum 1968 karena adanya pertimbangan politik ideologis yang dianut pemerintah saat itu, yaitu orde baru. *Correlated Subject Curriculum* menjadi ciri khas struktur Kurikulum 1968, artinya bahwa materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Kurikulum 1968 identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif dilapangan atau kehidupan nyata (tematik) adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.

b) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-

sekolah hanya menjalankan. Kurikulum 1975 berprinsip bahwa tujuan dari pendidikan harus efektif dan efisien. Kurikulum 1975 memuat beberapa pedoman dan ketentuan, yaitu: (1) Tujuan instruksional adalah suatu tujuan yang hendak dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikan. Tujuan ini berlaku mulai sekolah dasar sederajat sampai dengan sekolah menengah atas sederajat; (2) Desain program kurikulum adalah suatu kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan kepada setiap satuan pendidikan; (3) Garis-garis program pengajaran.

c) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975 dan menggunakan pendekatan proses. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Subjek belajarnya adalah siswa, model seperti ini yang dinamakan *active learning* karena siswa yang akan selalu aktif dalam pembelajaran. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan.

d) Kurikulum 1994 (*Separate Subject Curriculum*)

Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984 dipadukan menjadi Kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem

semester ke sistem catur wulan. Dengan sistem catur wulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini yaitu lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

3) Masa Reformasi (1999-sekarang)

a) Kurikulum 2004 “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”

Kurikulum ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi karena sekolah diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya bisa dirasakan peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

b) Kurikulum 2006 “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 disusun untuk menjalankan amanah yang

tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Pemberlakuan kurikulum ini sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, yang artinya tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional.

Dalam Kurikulum 2006 terdapat sejumlah mata pelajaran serta ilmu pengetahuan yang harus ditempuh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu (naik kelas) atau untuk memperoleh ijazah. Kurikulum 2006 berfokus dengan rencana mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan untuk penentuan kelulusan peserta didik. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran dimana tujuan dari SKL disesuaikan dengan jenjangnya.

c) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan. Melalui kurikulum 2013 pemerintah mengharapkan peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan, menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kebijakan kurikulum 2013 memuat empat perubahan pada kurikulum yaitu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses dan Standar Penilaian. Perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik yang bertujuan menyiapkan generasi masa depan Indonesia yang kreatif, inovatif, produktif dan afektif agar bisa membawa bangsa Indonesia maju kedepannya.

Kurikulum 2013 adalah bentuk dari kemajuan zaman dimana kurikulum yang selaras dengan perkembangan yang ada. Saat ini teknologi sudah berkembang pesat dan kurikulum memasuki ranah baru yakni, memadukan antara konsep pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim telah membuat beberapa kebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu diantara unggulannya adalah perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka³⁵. Kurikulum Merdeka di cetuskan pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Era revolusi industri 4.0 sebagai landasan dalam mencetuskan konsep sistem pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir menurut Nadiem Makarim. Guru sebagai penentu kemerdekaan berpikir³⁶. Kurikulum Merdeka dibentuk sebagai penilaian perbaikan kurikulum 2013 dan sebagai bentuk tindakan dari ketertinggalan pembelajaran (*learningg loss*) akibat pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka telah diterapkan di Sekolah Penggerak pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar

³⁵ Ineu Sumarsih and others, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar', *Basicedu*, 6.5 (2022), 8248–58.

³⁶ Halida Bunga, *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, Tempo.co, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>, diakses pada 10 Oktober 2022.

peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi³⁷. Dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, selain itu Kurikulum Merdeka juga mendorong penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang termasuk kegiatan kokurikuler yang diharapkan dapat memberi pengalaman belajar yang lebih eksploratif dan kontekstual bagi peserta didik.

Kemendikbud Ristek menerbitkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai keunggulannya, yaitu:

1) Lebih Sederhana dan Mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2) Lebih Merdeka

Guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

³⁷ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Peluncuran Kurikulum Merdeka ini dibarengi dengan peluncuran platform pendidikan mandiri sebagai penunjang yaitu Merdeka Mengajar yang dapat diunduh melalui gawai *Android*. Ada tiga jenis kegiatan yang bisa dilakukan guru melalui Platform Merdeka Mengajar ini, yaitu mengajar, belajar, dan berkarya.

1) Mengajar

Platform Merdeka Mengajar menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar menyediakan referensi perangkat ajar yang saat ini tersedia lebih dari 2.000 perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu Platform Merdeka Mengajar juga menyediakan referensi asesmen siswa yang dapat membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

2) Belajar

Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya kapan pun dan dimana pun. Hal ini dibuktikan dengan disediakannya pelatihan mandiri dimana guru dapat memperoleh materi pelatihan dengan mengakses secara mandiri, dari Platform Merdeka Mengajar guru dapat mengakses berbagai video inspiratif yang dapat menunjang guru dalam upaya mengembangkan kompetensinya.

3) Berkarya

Platform Merdeka Mengajar mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah publikasi karya pada fitur “Bukti Karya Saya”. Guru dapat membangun hasil karya portofolionya sehingga para guru bisa saling berbagi inspirasi bahkan berkolaborasi.

Platform Merdeka Mengajar ini menjadi langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis *digital* di Indonesia, serta disediakan untuk menjadi pendamping bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya.

b. Struktur Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan (PK)

Pembelajaran pada SMK pelaksana Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, karakter, dan budaya kerja yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Perubahan pembelajaran pada

SMK Pusat Keunggulan diawali dengan penataan ulang spektrum keahlian SMK sesuai tuntutan kebutuhan dunia kerja yang meliputi: dunia usaha, dunia industri, Badan Usaha Milik Negara/D, instansi pemerintah atau lembaga lainnya serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Kurikulum terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Struktur kurikulum SMK PK dibagi menjadi dua fase:

- 1) Fase E untuk kelas X
- 2) Fase F untuk kelas XI dan kelas XII

SMK PK dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler di setiap mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP).

- 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

P5 dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) beban belajar pertahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian

profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama³⁸. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu:

- a) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Akhlak Beragama
- b) Berkebinekaan Global
- c) Gotong Royong
- d) Mandiri
- e) Bernalar
- f) Kreatif

Tabel 1 Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan

Alokasi waktu mata pelajaran SMK Kelas X-XII <i>Asumsi 36 minggu/tahun</i>		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		Total JP
				Semester 1	Semester 2	
A. Kelompok Umum:						
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270

³⁸ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
	Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
	Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti	108 (3)	108 (3)	54 (3)	-	270
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	72 (2)	72 (2)	36 (2)	-	180
3.	Bahasa Indonesia	144 (4)	108 (3)	54 (3)	-	306
4.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	108 (3)	72 (2)	-	-	180
5.	Sejarah	72 (2)	72 (2)	-	-	144
6.	Seni Pilihan minimal 1: a. Seni Musik b. Seni Rupa c. Seni Teater d. Seni Tari	72 (2)	-	-	-	72
B. Kelompok Kejuruan:						
1.	Matematika	144 (4)	108 (3)	54 (3)	-	306
2.	Bahasa Inggris	72 (2)	108 (3)	54 (3)	-	234
3.	Informatika	144 (4)	-	-	-	144
4.	Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial**	216 (6)	-	-	-	216
5.	Kejuruan	216 (6)	540 (15)	306 (17)	-	1062
6.	Projek Kreatif dan Kewirausahaan	-	180 (5)	90 (5)	-	270
7.	Praktik Kerja Lapangan	-	-	-	-	792
8.	Mata Pelajaran Pilihan	-	144 (4)	108 (6)	-	252
<i>Muatan Lokal ***</i>		72 (2)	72 (2)	36 (2)	-	-
Jumlah JP (74,00%)		792 (22)	1080 (30)	612 (34)	792 (44)	3276
Jumlah A+B		1368 (38)	1512 (42)	756 (42)	792 (44)	4428
C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja ****		288 (8)	144 (4)	72 (4)	-	504

Keterangan:

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.
- ** Proporsi JP disesuaikan dengan kebutuhan Program Keahlian.
- *** Maksimal 2 JP tiap minggu atau 72 JP tiap tahun di kelas X dan XI dan 36 JP di kelas XII
- **** Dilaksanakan dengan sistem blok sebagai pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja

Kurikulum merdeka membolehkan satuan pendidikan menambahkan Muatan Lokal (Mulok) di struktur kurikulum merdeka SMK. Mulok dikembangkan sesuai karakteristik daerah dan ditetapkan oleh pemerintah daerah. Sekolah atau Madrasah secara fleksibel dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan 3 pilihan, yaitu³⁹:

- 1) Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain
 - 2) Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri
- c. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Perangkat ajar meliputi buku teks pelajaran, Modul Ajar (MA), video pembelajaran, modul Proyek Penguatan Profil Pelajar

³⁹ Kurka, *Struktur Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan*, <https://kurikulummerdeka.com/struktur-kurikulum-merdeka-smk-pusat-keunggulan/>, diakses pada 30 Oktober 2022.

Pancasila (P5) dan Budaya Kerja, serta bentuk lainnya. Pendidik dapat menggunakan beragam perangkat ajar yang relevan dari berbagai sumber.

Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah. Buku teks utama yang fleksibel dan kontekstual dapat berbentuk cetak dan digital serta dapat disajikan dalam bentuk modular, diimplementasikan secara terbatas di SMK Pusat Keunggulan.

Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana, media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Modul ajar dikembangkan berdasarkan alur dan tujuan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, sebagaimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi, karakter, dan budaya kerja yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan budaya kerja, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dalam projek dirancang dengan baik agar alokasi waktu dapat memberikan manfaat untuk pengembangan kompetensi, karakter dan budaya kerja peserta didik.

Perangkat ajar didistribusikan melalui platform *digital* yang dikembangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) agar dapat diakses lebih luas dalam jangka waktu yang cepat. Platform yang sedang dikembangkan adalah Merdeka Mengajar. Merdeka Mengajar merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila dan menunjang guru untuk mengajar, belajar dan berkarya lebih baik lagi.

d. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan

Ada lima prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan, diantaranya:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai

dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- 4) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

e. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Kompetensi yang dituju yaitu Kompetensi Dasar (KD), dinyatakan dalam poin-poin yang diurutkan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) per tahun. Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 terdiri dari Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan	Kurikulum Merdeka menyasar Capaian Pembelajaran, disusun per fase, dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
2	Jam Pelajaran (JP) Kurikulum 2013 diatur per minggu dengan alokasi waktu rutin mingguan tiap semester sehingga siswa	Jam Pelajaran (JP) Kurikulum Merdeka diatur per tahun sehingga alokasi waktu untuk

	akan dapat nilai hasil belajar tiap mata pelajaran di akhir tiap semester	mencapai JP bisa fleksibel
3	Sekolah dengan Kurikulum 2013 diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif	Sekolah dengan Kurikulum Merdeka ada dua kegiatan utama yaitu pembelajaran reguler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
4	Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik untuk semua pembelajaran	Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian siswa
5	Pembelajaran Kurikulum 2013 umumnya hanya terfokus pada intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler di Kurikulum 2013 mendapat alokasi beban belajar maksimum 50% di luar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam kegiatan khusus terencana sehingga umumnya diserahkan pada kreativitas guru pengampu.	Pembelajaran Kurikulum Merdeka menggunakan paduan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% JP) melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila
6	Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan deteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan	Penilaian pada Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa

3. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum, dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*put something intolransi effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)⁴⁰. Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya⁴¹.

a. Dasar-dasar Hukum Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- 2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
- 3) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri* (Indonesia, 2022).

⁴¹ Aini Qolbiyah, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), 44–48.

- 4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- 5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

1) Sekolah Penggerak (SP)

Program Sekolah Penggerak diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota⁴². Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan

⁴² Sumarsih and others.

karakter seperti halnya dengan profil pelajar Pancasila. Program ini menjamin pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan kualitas pendidik yang menjadi pengampu bagi satuan pendidikan⁴³.

2) Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK)

Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) adalah program yang berfokus pada pengembangan serta peningkatan kualitas dan kinerja SMK dengan bidang prioritas yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia kerja untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya atau menjadi wirausaha. Program SMK-PK dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 895 SMK terpilih di seluruh Indonesia. SMK-PK menjadi rujukan dan pusat peningkatan kualitas serta kinerja bagi SMK lainnya⁴⁴.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Jalur Mandiri

Dalam rangka melaksanakan ketentuan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, pemerintah perlu menetapkan satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka melalui jalur

⁴³ Asnil Aidah Ritonga and others, 'Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan', *Pendidikan*, 31.2 (2022), 195–206.

⁴⁴ Esty Pudyastuti, Ripka Seriidahnaita Ginting, and Maretta Ginting, 'Sosialisasi Program SMK Pusat Keunggulan Pada SMK', *Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2021), 35–38.

mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui jalur mandiri pada tahun ajaran 2022/2023 dimulai dari usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta peserta didik kelas I dan kelas IV jenjang Sekolah Dasar (SD) sederajat, kelas VII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, dan kelas X jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

IKM jalur mandiri merupakan pilihan bagi satuan pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/22 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri, satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri tahun ajaran 2022/2023 terdiri dari 3 (tiga) kategori, yaitu⁴⁵ :

1) Mandiri Belajar

Satuan pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan (Kurikulum Darurat).

2) Mandiri Berubah

Satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan Kurikulum Merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk jenjang PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

3) Mandiri Berbagi

Satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X mulai tahun ajaran 2022/2023.

Ada beberapa strategi IKM jalur mandiri yang akan dijadikan tindak lanjut dari kebijakan Kemendikbud Ristek, yaitu:

1) Rute adopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap

Pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenai kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan IKM serta memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan IKM dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

2) Menyediakan asesmen dan perangkat ajar

Pendekatan strategi ini menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh kurikulum) dalam bentuk *digital* yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

3) Menyediakan pelatihan mandiri dan sumber belajar guru

Pendekatan strategi dengan melakukan pelatihan mandiri yang dapat diakses secara *online* oleh guru dan tenaga kependidikan untuk

memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, *podcast*, atau *ebook* dan didistribusikan melalui media penyimpanan (*flashdisk*).

4) Menyediakan narasumber Kurikulum Merdeka

Pendekatan strategi dengan menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK-PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Strategi ini bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan tatap muka yang diadakan pemerintah daerah atau satuan pendidikan.

5) Memfasilitasi pengembangan komunitas belajar

Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi baik adopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan⁴⁶.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 11 Oktober 2022.

Penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah⁴⁷.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara⁴⁸.

Agama Islam adalah peraturan Allah yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama Islam disyariatkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya berdasarkan pada satu ajaran dasar yaitu tauhid, dan satu tujuan yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*hasanah fi al-dunya wal karimah*)⁴⁹.

⁴⁷ Nurkholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 24–44.

⁴⁸ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003)

⁴⁹ Sholihul Huda and others, *Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam*, ed. by Riki D. Angga Saputro (Surabaya: Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman pendidikan secara *continue* antara pendidik dan peserta didik dengan ajaran Islam sebagai konten dalam pembelajaran. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh⁵⁰. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, dan warga negara. *Insan kamil* adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al- 'alamin*).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Mata pelajaran PAI diharapkan mampu memandirikan peserta didik dan memberdayakannya di masyarakat. Selain itu mata pelajaran PAI harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi peserta didik.

b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Dasar Yuridis

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun

⁵⁰ Elihami, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumas pul*, 2.1 (2018), 79–96.

secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal tersebut ada 3 macam antara lain:

a) Dasar Ideal

Dasar dari falsafah negara yaitu sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

b) Dasar Struktural

Dasar struktural yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga

negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku". Diatur pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan keagamaan yang berbunyi:

- Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

2) Dasar Religius

Dasar religius PAI bersumber pada hukum Islam pertama dan kedua yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan suatu perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, salah satunya dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk berdakwah menyeru kepada umat manusia agar mengikuti ajaran-ajaran dalam agama Islam. Meskipun ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw namun juga berlaku bagi kaum

muslimin, bahwa setiap kaum muslimin juga wajib berdakwah untuk menyerukan ajaran-ajaran agama Islam. Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni hikmah, *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik) dan *jidal* (debat) dengan cara yang baik.

Juga terdapat dalam Q.S. Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Pada ayat ini Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan mungkar. Dengan demikian umat Islam akan terpelihara daripada perpecahan dari pihak manapun.

Sedangkan dalam hadits, Rasulullah Saw. bersabda⁵¹ :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا
حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr berkata “Rasulullah saw bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barang siapa yang berdosa atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka”

⁵¹ H. Hasbiyallah and Mohammad Sulhan, *Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah* (Bandung, 2013).

3) Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dalam surat Ar-Rad 28, Allah Swt membahas tentang pentingnya ketenangan yang harus dimiliki oleh seluruh umat Muslim. Bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah

yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam⁵².

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Tujuan PAI sebagaimana dirumuskan oleh Ahmad Tafsir yakni⁵³ :

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- 2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagi menjadi 3 dimensi yaitu dimensi Ilahiyyah (ketuhanan), dimensi Insaniyyah (kemanusiaan), dan dimensi Kauniyyah (alam semesta). Dimensi Ilahiyyah adalah tujuan pendidikan Islam yang mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dimensi Insaniyyah adalah tujuan pendidikan Islam yang mengandung hubungan antar manusia, bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik dengan masyarakat lainnya. Dimensi Kauniyyah

⁵² Mokh. Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.

⁵³ Firmansyah.

merupakan tujuan pendidikan Islam yang mengandung hubungan antara manusia dengan alam semesta.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup PAI memiliki acuan dan landasan kajian dalam aspek *hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam*. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan sosial sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuannya mampu memanfaatkan alam sekitar.

Ruang lingkup PAI secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1) Al-Qur'an/Hadits

Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.

Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya.

2) Fikih

Masalah fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajian-kajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Pembelajaran fikih berbasis praktek akan lebih cepat meresap dan dapat diamalkan oleh siswa sebab siswa akan terlibat langsung dalam praktek ibadah yang dipelajarinya⁵⁴.

3) Akidah

Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi akidah mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*).

⁵⁴ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Syntax Admiration*, 3.8 (2022), 1007–13.

4) Akhlak

Aspek akhlak menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Aspek akhlak ini meliputi akhlak peserta didik kepada Allah swt, kepada Nabi/Rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, maupun kepada non muslim.

5) Sejarah kebudayaan Islam

Peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai dari Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam sejak nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan⁵⁵.

5. Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK)

a. Pengertian SMK PK

SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyesuaian dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang

⁵⁵ Gina Nurvina Darise, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks " Merdeka Belajar', *FTIK IAIN Manado*, 2.2 (2021), 1–18.

akhirnya menjadi SMK rujukan yang dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya.

Hadirnya SMK PK pada 2021 tak terlepas dari penguatan program SMK sebelumnya, yakni Revitalisasi SMK dan SMK *Center of Excellence* (CoE). Revitalisasi SMK berfokus pada insentif bantuan fisik bagi SMK melalui lima sektor prioritas, yakni maritim, pariwisata, pertanian, industri kreatif, dan teknologi, dengan melibatkan pemerintah daerah setempat. Sedangkan SMK CoE berfokus pada pengembangan SDM SMK untuk bisa mengimbas sekolah lain dengan insentif bantuan fisik dan non-fisik.

Adapun SMK PK berfokus pada pengembangan SDM SMK dengan paradigma baru yang terintegrasi untuk bisa mengimbas ke sekolah lain dengan insentif bantuan fisik dan nonfisik. Selain itu, program ini juga menyertakan pelatihan kepala sekolah, guru kejuruan, kurikulum via pembelajaran dengan paradigma baru, serta *digitalisasi* sekolah. Program ini memiliki empat sektor prioritas utama, yakni pemesinan dan konstruksi, ekonomi kreatif, *hospitality*, *care services*, serta prioritas lain (kerja sama luar negeri, maritim, dan pertanian).

b. Dasar Hukum SMK PK

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003).
- 2) Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan.

- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.
- 5) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan.

c. Visi Program SMK PK

Program SMK PK ini diharapkan memiliki visi untuk menggerakkan sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, serta mampu mengembangkan pendidikan kejuruan yang semakin relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah sesuai perkembangan dunia kerja, serta menjadi pendukung kearifan/keunggulan lokal pada sektor pembangunan ekonomi tertentu atau mendukung kebijakan pemerintah dengan kekhususan lainnya sehingga dapat meningkatkan jumlah lulusan SMK yang memperoleh pekerjaan dan berwirausaha. Secara khusus, program SMK PK bertujuan untuk :

- 1) Memperkuat kemitraan antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah dalam pendampingan Program SMK Pusat Keunggulan

- 2) Memperkuat kualitas sumber daya manusia SMK, antara lain kepala SMK, pengawas sekolah, guru, teknisi, dan tenaga administrasi untuk mewujudkan manajemen dan pembelajaran berbasis dunia kerja
- 3) Memperkuat kompetensi keterampilan nonteknis (*softskill*) dan keterampilan teknis (*hard skills*) peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- 4) Mewujudkan perencanaan yang berbasis data melalui manajemen berbasis sekolah
- 5) Meningkatkan efisiensi dan mengurangi kompleksitas pada sekolah dengan menggunakan platform *digital*
- 6) Peningkatan sarana dan prasarana praktik belajar peserta didik yang berstandar dunia kerja
- 7) Memperkuat kemitraan dan kerja sama antara Kemendikbudristek dengan dunia kerja dalam pengembangan dan pendampingan Program SMK Pusat Keunggulan.

d. Tahapan Pelaksanaan Program SMK PK pada SMK

SMK melaksanakan kegiatan Program SMK Pusat Keunggulan yang meliputi:

- 1) Sosialisasi Program SMK Pusat Keunggulan kepada seluruh warga SMK, dunia kerja, serta pemangku kepentingan terkait lainnya
- 2) Penyiapan kebijakan di SMK terkait pelaksanaan Program SMK Pusat Keunggulan

- 3) Penyiapan sasaran yang akan mengikuti pelatihan Program SMK Pusat Keunggulan
 - 4) Penyusunan perencanaan berbasis data pada tingkat satuan pendidikan
 - 5) Pelaksanaan kemitraan *link and match* secara menyeluruh sesuai kesepakatan dengan dunia
 - 6) Pelaksanaan pelatihan Program SMK Pusat Keunggulan ditujukan bagi kepala SMK, guru SMK, pengawas sekolah, teknisi, dan tenaga administrasi
 - 7) Pemanfaatan platform teknologi untuk pembelajaran dan manajemen sekolah, yang bertujuan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang akan diterapkan bagi SMK pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan
 - 8) Pembelajaran dengan paradigma baru, merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, karakter, dan budaya kerja yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila
- e. Keselarasan SMK PK dengan Dunia Kerja

Keselarasan antara SMK Pusat Keunggulan dengan dunia kerja tidak hanya diwujudkan melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) saja, tetapi harus berlangsung secara mendalam dan menyeluruh. Berbagai kemungkinan kerja sama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja, antara lain: beasiswa atau ikatan dinas dan donasi dalam bentuk peralatan laboratorium atau dalam bentuk lainnya. Dengan konsep “8+i”

yakni keterlibatan dunia kerja di segala aspek penyelenggaraan pendidikan vokasi maka keselarasan antara SMK PK dengan dunia kerja dapat diwujudkan, berikut langkah-langkahnya:

- 1) Kurikulum disusun bersama termasuk penguatan aspek *softskills* dan karakter kebermanjaan untuk melengkapi aspek *hardskills* yang sesuai kebutuhan dunia kerja.
- 2) Pembelajaran berbasis *project rill* dari dunia kerja (PBL) untuk memastikan *hardskills* akan disertai *softskills* dan karakter yang kuat.
- 3) Jumlah dan peran guru/instruktur dari industri dan ahli dari dunia kerja ditingkatkan secara signifikan (sampai minimal mencapai 50 jam/semester/program keahlian).
- 4) Praktik Kerja Lapangan/Industri minimal 1 semester.
- 5) Sertifikasi kompetensi yang sesuai standar dan kebutuhan dunia kerja (bagi lulusan dan bagi guru/instruktur).
- 6) *Update* teknologi dan pelatihan bagi guru/instruktur secara rutin dari dunia kerja.
- 7) Riset terapan mendukung *teaching factory* yang bermula dari kasus atau kebutuhan.
- 8) Komitmen serapan lulusan oleh dunia kerja.

f. Pendampingan SMK PK oleh Perguruan Tinggi

Program pendampingan oleh perguruan tinggi membantu SMK PK dalam perencanaan dan pengelolaan program, dalam rangka

mengembangkan sinergi dalam dunia kerja. Pelaksana pendampingan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memenuhi kriteria dan telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi. Adapun kriteria menjadi perguruan tinggi pendamping antara lain:

- 1) Perguruan Tinggi dengan akreditasi institusi minimal B/Baik Sekali. Khusus untuk Poltek Negeri, minimal Baik, dengan minimal usia pendirian 15 tahun.
- 2) Memiliki rekam jejak bekerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan ruang lingkup minimal lima.
- 3) Diprioritaskan yang pernah mendampingi atau membina SMK.
- 4) Memiliki prodi yang searah/selaras dengan kompetensi keahlian yang dikembangkan di SMK.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya, referensi tersebut diantaranya adalah:

1. Dwi Efyanto melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK”. Jenis penelitian ini adalah tesis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK, (2) Apa hambatan penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK, serta

(3) Apa upaya yang ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah *input*, proses, dan *output*; 2) Hambatan penerapan merdeka belajar dari ketiga SMK meliputi (1) Pemenuhan kompetensi industri memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram; (2) Guru belum mempunyai pengalaman lapangan dalam penerapan kompetensi industri; (3) Perubahan standar kompetensi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan pemenuhan sarana prasarana yang memadai; (4) Kesulitan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif sesuai dengan budaya industri; 3) Upaya untuk mengatasi kendala yang ada dari penerapan merdeka belajar adalah: (a) Membuat program kesepakatan kerjasama antara SMK dengan pihak Industri; (b) Mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menciptakan nuansa kerja seperti di perusahaan; (c) Sinkronisasi kurikulum dengan industri rekanan untuk penyusunan kurikulum pembelajaran otomotif; (d) Meningkatkan kompetensi guru dalam konteks pemenuhan harapan industri.

2. Hasnawati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMA 4 Wajo Kabupaten Wajo”. Jenis penelitian ini adalah tesis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo; (2) Bagaimana peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo telah menerapkan pembelajaran dan penilaian berdefensiasi sebagai perwujudan pola penerapan kurikulum merdeka belajar dan implementasi dari pola penerapan merdeka belajar itu berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan, berkualitas dan bermakna, karena dengan penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

3. Muhammad Ilham Akbar melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang”. Jenis penelitian ini adalah tesis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang, (2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang, (3) Untuk menganalisa evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berbasis merdeka belajar, sekolah membentuk tim Guru PAI dan Budi Pekerti untuk melakukan koordinasi, pelibatan murid dilaksanakan saat riset di setiap kelas pada pertemuan pertama. Tim Guru PAI dan Budi Pekerti juga menyusun kalender pendidikan, Prota, Promes, RPP berdasarkan kurikulum sekolah dan silabus dari Diknas dan Kemenag-PAIS. (2) SD Anak Saleh Malang dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pihak sekolah tidak mengintervensi Guru dan murid, sehingga suasana belajar di kelas berlangsung efektif. Guru dan Murid dalam melaksanakan pembelajaran dikelas menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari. (3) SD Anak Saleh Malang menekankan bahwa instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, tetapi instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

4. Lince Leny melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan”. Jenis penelitian ini adalah prosiding menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan semestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya.

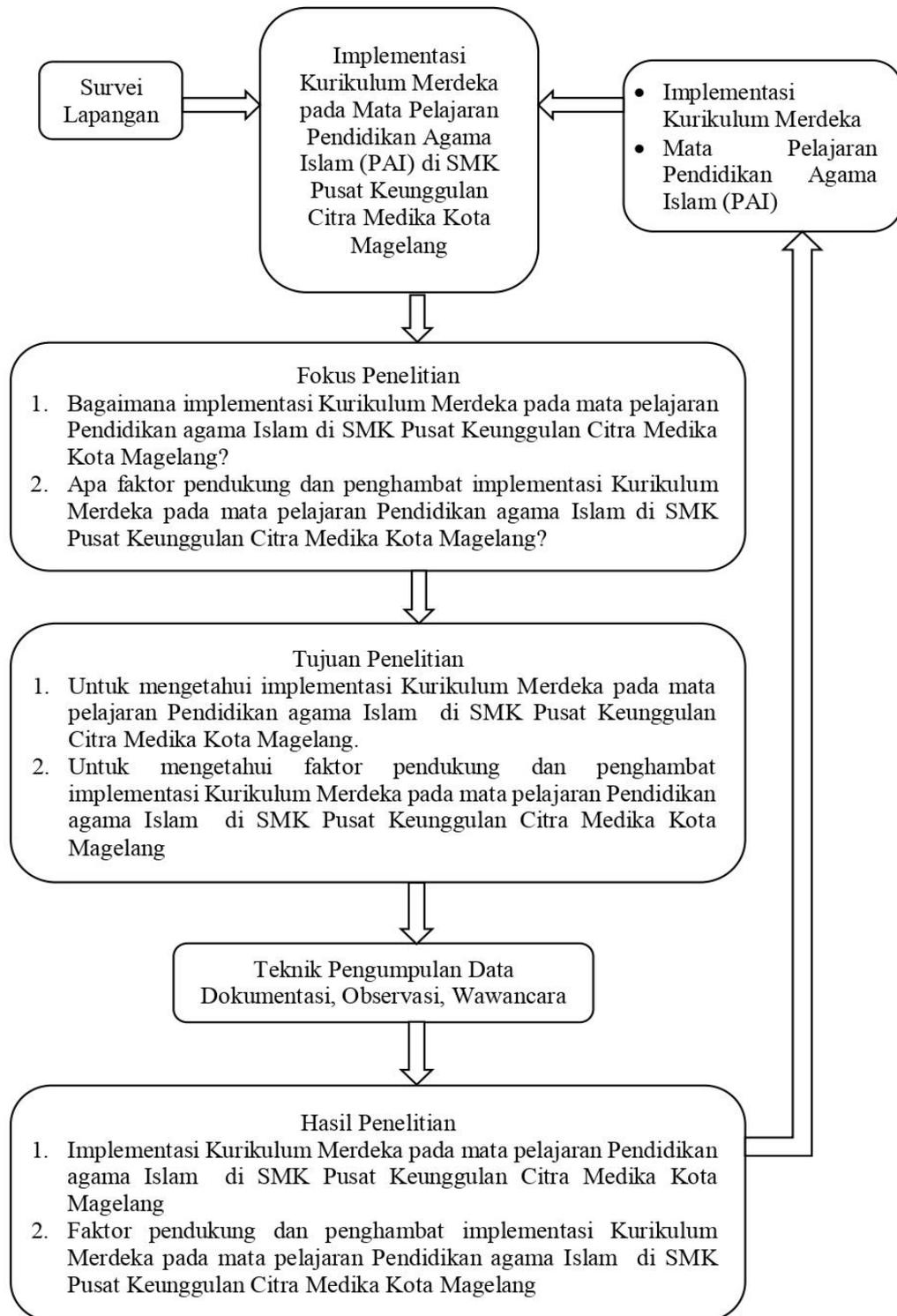
Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis lampirkan di atas, terdapat persamaan yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Disamping itu juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dwi Efyanto memfokuskan penelitiannya pada analisis penerapan kebijakan Merdeka Belajar, Muhammad Ilham Akbar memfokuskan penelitiannya pada pembelajaran PAI berbasis Merdeka Belajar, Hasnawati memfokuskan penelitiannya pada pola penerapan Merdeka belajar pada pembelajaran PAI, dan Lince Leny memfokuskan penelitiannya pada implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK Pusat Keunggulan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditegaskan bahwa penelitian penulis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang” sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kerangka yang dibangun dari berbagai teori yang ada dan saling berhubungan sebagai dasar untuk membangun kerangka konsep⁵⁶. Berdasarkan dengan rumusan masalah dan landasan teori yang dipaparkan oleh peneliti maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam skema dibawah ini:

⁵⁶ Surahman, Rachmat, and Supardi.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Namun, jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka.

Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci⁵⁷. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengar apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen antara lain⁵⁸ : (1) latar alamiah sebagai sumber data; (2) peneliti sebagai instrumen kunci; (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil; (4) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif; (5) makna

⁵⁷ Ngatno, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bisnis* (Semarang: CV. Indoprinting, 2015).

⁵⁸ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Haidir, Kelima (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas⁵⁹. Studi yang dilakukan terhadap suatu kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan dapat dipelajari lebih mendalam.

Dengan pendekatan studi kasus ini dapat mengungkap hal-hal spesifik, unik dan mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain dan mampu mengungkap makna di balik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural⁶⁰.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

⁶⁰ Abdussamad.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik SMK Citra Medika. Sedangkan obyek dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

C. Sumber Data

Data merupakan bentuk jamak dari kata *datum* yang berarti himpunan angka. Data merupakan kumpulan angka/huruf hasil dari penelitian terhadap sifat/karakteristik yang kita teliti⁶¹. Menurut Pendit, data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian, yang merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata⁶².

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁶³ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber data atau responden, sementara data sekunder adalah data yang telah tersedia

⁶¹ Surahman, Rachmat, and Supardi.

⁶² Sri Ati, Nurdien H. Kistanto, and Amin Taufik, 'Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi Dan Informasi', *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 2018, 11–18 <<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.5>>.

⁶³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

untuk keperluan tertentu, yang dapat digunakan sebagian atau seluruhnya sebagai sumber data penelitian⁶⁴.

1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan kunci dan hasil observasi berupa tindakan atau kejadian dari situasi sosial (aktor, aktivitas, dan tempat). Informan dipilih secara *purposive*, yaitu informan yang paling erat kaitannya dengan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMK Citra Medika
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Citra Medika
- c. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Citra Medika
- d. Peserta didik SMK Citra Medika

2. Sumber data sekunder

Data sekunder diperlukan untuk memperkuat keterangan, informasi, atau data yang telah diperoleh melalui informan. Data sekunder yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian seperti laporan proses penerapan Kurikulum Merdeka dan laporan penilaian peserta didik hasil produk Kurikulum Merdeka.

⁶⁴ Lilya Susanti, *Modul Metode Penelitian* (Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 2016).

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan wawancara maupun observasi. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data⁶⁵. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif ada kriteria khususnya⁶⁶. Keabsahan data penelitian kualitatif dinilai berdasarkan empat kriteria yakni: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *konfirmability*⁶⁷.

1. Uji *Credibility*

Kredibilitas data adalah kumpulan kebenaran data yang telah diukur dalam penelitian ini dengan memakai teknik mencocokkan gambaran konsep peneliti dengan konsep responden yang telah didapat dilapangan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,

⁶⁵ Sidiq and Choiri.

⁶⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

⁶⁷ Sidiq and Choiri.

analisis kasus *negative*, dan *membercheck*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

2. Uji *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Kesepakatan beberapa pihak dan kelengkapan data pendukung lain menjadi penentu konfirmabilitas terhadap penelitian ini. Peneliti menentukan kepastian data dengan melakukan konfirmasi data

dengan semua informan ahli di SMK Citra Medika. Ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

- a. Mempraktekkan triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-check* data.
- b. Melakukan refleksi, yaitu dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian⁶⁸. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa lembar *checklist*, kuesioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, *camera photo* dan lainnya⁶⁹. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap suatu objek atau proses, baik secara visual menggunakan pancaindera (penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan), atau alat untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam

⁶⁸ Abubakar.

⁶⁹ Susanti.

upaya menjawab masalah penelitian⁷⁰. Dalam pelaksanaan observasi dapat dilakukan melalui observasi partisipasi dan non partisipasi. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. Observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian⁷¹.

Melalui observasi non partisipasi, peneliti mengadakan pengamatan ke obyek penelitian yaitu SMK Citra Medika untuk mendapatkan beberapa data antara lain:

- a. Lokasi dan penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.
- b. Pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.
- c. Pelaku yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.
- d. Intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program-program sekolah yang menunjang pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata

⁷⁰ Surahman, Rachmat, and Supardi.

⁷¹ Abubakar.

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

Kemudian kevalidan metode agar terjaga digunakanlah buku catatan oleh peneliti. Peneliti melakukan hal tersebut berasumsi bahwa beragam fenomena yang menjadi temuan di lapangan segera dicatat. Sebisa mungkin penekanan pengamatan ini pada fakta dan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide* (panduan wawancara)⁷². Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu⁷³.

- a. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu perekam suara, kamera, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang

⁷² Garaika and Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019).

⁷³ Susanti.

akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria dari peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah SMK Citra Medika, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik.

Peneliti menggunakan instrumen untuk merekam berupa alat perekam suara yang isinya peta rekaman percakapan saat wawancara. Wawancara dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

Pelaksanaan wawancara ini diawali dengan berkunjung dan bersilaturahmi ke lokasi penelitian, adapun perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam tiap wawancara terhadap partisipan sekitar 30-60 menit. Dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara, namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan

peneliti. Menurut Lincoln dan Guba alasan penggunaan dokumen dan *record* dalam penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, adalah⁷⁴ :

- a. Agar mendapatkan sumber yang stabil digunakanlah *record* dan dokumentasi.
- b. Sesuatu yang diuji memerlukan bukti.
- c. *Record* dan dokumentasi bermanfaat serta cocok dengan penelitian kualitatif sebab bersifat kontekstual dan alamiah.
- d. *Record* mudah diperoleh, dan relatif murah, berbeda dengan dokumentasi yang sukar untuk ditemukan.
- e. Dalam melakukan teknik kajian keduanya tidak bersifat relatif sehingga mudah ditemukan.
- f. Ketika melakukan pengkajian isi maka didapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter peneliti menggunakan metode dokumentasi berasumsi bahwa di lembaga pendidikan tersebut tersimpan dokumentasi mengenai fokus penelitian. Penggunaan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data selain dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa dokumen yaitu:

- a. Visi dan Misi Sekolah
- b. Dokumen profil sekolah
- c. Dokumen data Guru

⁷⁴ Abubakar.

- d. Dokumen data Siswa
- e. Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis Kurikulum Merdeka
- f. Modul Ajar (MA) berbasis Kurikulum Merdeka
- g. Dokumen intrakurikuler ekstrakurikuler, serta program-program sekolah yang menunjang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang
- h. Dokumen pendukung yang relevan dengan fokus peneliti

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁷⁵. Analisis data merupakan proses terakhir dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan, membuktikan hipotesis, dan menjelaskan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian⁷⁶.

Penelitian kualitatif melakukan analisis data baik dari waktu pengumpulan data berlangsung maupun periode tertentu. Sejak wawancara

⁷⁵ Abubakar.

⁷⁶ Garaika and Darmanah.

berlangsung peneliti melakukan analisis data dengan jawaban yang diberikan informan. Jika hasil jawaban wawancara ternyata belum ditemukan jawaban, maka pertanyaan lain akan dilontarkan peneliti atau bisa juga loncat ke pertanyaan berikutnya.

Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut⁷⁷ :

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bilamana diperlukan. Peneliti menyiapkan sekumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan

⁷⁷ Sidiq and Choiri.

semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini disajikan beberapa data yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan semua data yang telah di reduksi dan di sajikan melalui hasil analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Pusat Keunggulan Citra Medika Kota Magelang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. SMK PK Citra Medika dalam perencanaan pembelajaran PAI melibatkan murid melalui observasi di setiap kelas. Guru PAI dalam menyusun perangkat ajar menggunakan referensi di Platform Merdeka Mengajar (PMM), selain itu guru PAI juga melakukan pengembangan sendiri perangkat ajar yang digunakan seperti Modul Ajar, ATP, Prota, dan Promes yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, tidak ada intervensi dari pihak sekolah sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kondusif. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran yang mencakup tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. SMK PK Citra Medika telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara terintegrasi antar mapel. Dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat menjadi sarana optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai PAI yang terkandung sesuai dengan dimensi-dimensi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI yaitu adanya program ekstrakurikuler Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis dijadikan wadah bagi murid untuk mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar sesama muslim dan muslimah di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI juga terdapat kendala yang dihadapi yaitu kurangnya ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran PAI sesuai prosedur yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK PK Citra Medika Kota Magelang, berikut saran penulis untuk kemajuan dan perkembangan di SMK PK Citra Medika kedepannya dengan harapan agar bermanfaat bagi:

1. Kepala sekolah dan waka bidang kurikulum, perlunya peningkatan kompetensi tenaga pengajar secara berkelanjutan dengan melakukan pembinaan dan pelatihan, serta peningkatan fasilitas yang menunjang guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Bagi guru yang telah menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka khususnya GPAI agar senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka ini.
3. Bagi peserta didik di SMK PK Citra Medika perlu mendapatkan bimbingan berkelanjutan mengenai aspek keagamaan demi terwujudnya generasi penerus bangsa yang punya tingkat religiusitas yang baik.

4. Kekurangan dan keterbatasan masih bisa ditemukan di penelitian ini, sebaiknya bagi peneliti yang akan datang apabila berkeinginan melakukan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, penelitiannya dapat dilakukan di sekolah atau lembaga lain dan dijadikan pembanding, lebih-lebih jika penelitiannya dilakukan di jenjang lebih tinggi guna menemukan temuan baru sehingga skripsi ini bisa disempurnakan dan sebagai sumbangsih dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Ananda, Adeliya Putri, and Hudaidah, 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa', *Sindang*, 3.2 (2021), 102–8
- Ati, Sri, Nurdien H. Kistanto, and Amin Taufik, 'Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi Dan Informasi', *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 2018, 11–18
<<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.5>>
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik*, ed. by Zamroni (Karangayar: Pustaka Nurja, 2017)
- Darise, Gina Nurvina, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “ Merdeka Belajar’’, *FTIK IAIN Manado*, 2.2 (2021), 1–18
- Elihami, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul*, 2.1 (2018), 79–96
- Fahmayani, Eriana Nur, 'Pelaksanaan Link And Match 8+1 Di SMK Pusat Keunggulan SMKN 1 Dlingo', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2021
- Firmansyah, Mokh. Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90
- Garaika, and Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019)
- Hartati, Yuni, 'Efektifitas Kegiatan Rohis Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa Di SMA Negeri 2 Dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur', *Al-Bahtsu*, 1.2 (2016), 319–29
- Hasbiyallah, H., and Mohammad Sulhan, *Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah* (Bandung, 2013)
- HR, Sabriadi, and Nurul Wakia, 'Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi', *Manajemen Pendidikan Islam*, 11.2 (2021), 175–84

- Huda, Sholihul, Muhammad Arfan Mu'amar, Ruhul Amin, Maulana Mas'udi, Mohammad Charis Hidayat, and Abdul Mujib, *Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam*, ed. by Riki D. Angga Saputro (Surabaya: Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020)
- Insani, Farah Dina, 'Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini', *As-Salam I*, 8.1 (2019), 43–64
- Juanda, Anda, *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. by Zaenal Arifin (Karangayar: CV Confident, 2014)
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan* (Indonesia, 2021)
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Saku Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022)
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021)
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri* (Indonesia, 2022)
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022)
- Khusni, Muhammad Fakhri, Muhammad Munadi, and Abdul Matin, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo', *Kependidikan Islam*, 12.1 (2022), 60–71 <<https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>>
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Fitriatun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- L, Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', *Adaara*, 9.2 (2019), 920–35
- Leny, Lince, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', in *Sentikjar*, 2022, I, 38–49
- Mahdiyah, *Perumusan Masalah Penelitian*, Kesatu (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016)
- Masykur, Ruhban, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja, 2019)

- Mauludiyah, Helmina, 'Merdeka Belajar Di Ruang Kelas', 2021, pp. 1–9
- Megasari, Rika, 'Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukit Tinggi', *Administrasi Pendidikan*, 2.1 (2014), 636–48
- Nasution, Wahyudin Nur, 'Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur', *Ittihad*, 1.2 (2017), 185–95
- Ngatno, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bisnis* (Semarang: CV. Indoprinting, 2015)
- Nurkholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 24–44
- Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003)
- Pudyastuti, Esty, Ripka Seriidahnaita Ginting, and Maretta Ginting, 'Sosialisasi Program SMK Pusat Keunggulan Pada SMK', *Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2021), 35–38
- Qolbiyah, Aini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Penelitian Imu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), 44–48
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Syntax Admiration*, 3.8 (2022), 1007–13
- Ritonga, Asnil Aidah, Yudha Wijaya Lubis, Siti Masitha, and Chichi Paramita, 'Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan', *Pendidikan*, 31.2 (2022), 195–206
- Ruhimat, Toto, 'Prosedur Pembelajaran' (Universitas Terbuka, 2020), pp. 1–30
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari, 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa', *Ketahanan Nasional*, 27.2 (2021), 230–49
- Salim, and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Haidir, Kelima

(Bandung: Citapustaka Media, 2012)

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022)

Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)

Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*, ed. by Lambang Subagiyo (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019)

Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, and Asep Herry Hernawan, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar', *Basicedu*, 6.5 (2022), 8248–58

Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016)

Susanti, Lilya, *Modul Metode Penelitian* (Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 2016)

Susilowati, Evi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih*, I.1 (2022), 115–32